

Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Asyiful Munar¹, Suyadi²

^{1,2} Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail corresponden: 20204032020@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK. Tujuan penelitian agar mengetahui tindakan pendidik dalam memanfaatkan media animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini dan mengetahui dampak lanjut dari memanfaatkan media animasi untuk peningkatan kemampuan menyimak anak selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah TK IT Baitussbalihin yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh angkatan B2. Setelah dilakukan eksplorasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa latihan instruktur dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui media animasi, berdasarkan persepsi dari Siklus I, tidak semuanya terlaksana. Perlu adanya tindakan lanjutan di Siklus II. Siklus I mendapat skor 3,22 dikategorikan kepada "Baik", selanjutnya di Siklus II terjadi peningkatan yang mengagumkan, khususnya mendapatkan skor 3,66 dengan klasifikasi "sangat baik". Media animasi yang dipilih sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menyimak diharapkan dapat terus berkembang. Berdasarkan pada Siklus I nilai skor kriteria 52,08% dan keterangannya mulai berkembang (MB), sehingga perlu adanya upaya pada Siklus II. Pada siklus II maka skor kriteria mengalami peningkatan sebesar 78,75% dengan keterangan berkembang sangat baik (BSB) dan sudah kepada kriteria penggunaan media animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak dikategorikan berhasil.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, media animasi, anak usia dini.

ABSTRACT. Given the importance of listening skills for children, thus the task of educators in schools in creating / improving listening skills should use more interesting techniques or media. The purpose of the study was to find out the actions of educators in utilizing animation media to improve early childhood listening skills and to find out the further impact of using animated media to improve children's listening skills during learning. The subject is IT Baitussbalihin Kindergarten located in Ulee Kareng District, Banda Aceh, batch B2. After exploration, the researcher concluded that the instructor's training in improving children's listening skills through animation media, based on the perception of Cycle I, was not all implemented. Further action is needed in Cycle II. Cycle I got a score of 3.22 which was categorized as "Good", then in Cycle II there was an amazing increase, especially getting a score of 3.66 with the classification of "Very good". The animation media chosen as a medium to improve listening skills is expected to continue to grow. Based on Cycle I, the criteria score is 52.08% and the description is starting to grow (MB), so there needs to be an effort in Cycle II. In the second cycle, the criterion score increased by 78.75% with a very good description (BSB) and the criteria for using animation media to improve listening skills in children were categorized as successful.

Keywords: Listening Ability, Animation Media, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Para ahli mengemukakan bahwa perkembangan di tahun awal lebih kritis dibandingkan pada tahun lanjutan, oleh karena itu gambaran awal seseorang sebagai manusia dapat dilihat pada masa kanak-kanak (Wiyani, 2012). Perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak, sebagai berikut: (a) keagamaan, (b) Emosi, (c) Kebolehan bercakap, (d) Koginitif, (e) daya tahan tubuh, (f) keterampilan (Wibowo, 2012:48). Pendidikan pada kanak-kanak memiliki fokus prinsip membina semua bagian dari kemajuan yang ada dalam diri anak. Semua bagian dari pembinaan tersebut dapat diciptakan melalui dorongan dan inspirasi (Amini dan Suyadi 2020).

Pembelajaran bagi setiap anak sepatutnya diupayakan secara terstruktur, mulai dari yang substansial ke teoritis, dari yang mudah ke yang rumit, dari beraksi ke yang verbal, individu ke iklim sosial. Agar ide dapat dikuasai dengan baik, instruktur sebaiknya memperkenalkan latihan yang tidak hanya menyenangkan, namun juga menarik (Suyadi, 2013). Anak-anak memiliki minat

pada sesuatu yang baru dan ketika anak bisa melakukannya, anak biasanya akan mengulanginya. Misalnya, anak-anak belum bisa mengendarai sepeda roda tiga, mereka akan belajar terlepas dari apakah mereka jatuh. Ketika anak bisa mengendarai sepeda roda tiga, anak akan senang untuk mengulanginya meskipun itu terasa melelahkan. Namun, anak-anak juga memiliki nilai imersif sehingga satu gerakan tertentu tidak boleh diulang secara berlebihan (Suyadi, 2013).

Pembinaan bahasa bagi setiap anak sangatlah penting, setiap anak akan bergaul dengan orang-orang di sekitar. Kemampuan bahasa anak-anak menggabungkan empat sudut, khususnya, menyetel, berbicara, membaca dengan teliti, dan mengarang. Kemampuan mendengarkan adalah alasan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih lengkap, seperti membuat kalimat, berbicara, dan menceritakan kembali cerita. Namun, jika anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas pembinaan ini, itu akan menyebabkan kekecewaan dan mengganggu pencapaian tugas-tugas pendidikan dalam jangka waktu berikutnya. (Sofia, 2005). Dapat disimpulkan kemampuan menyimak merupakan bagian dari bahasa reseptif yang perlu diberikan perhatian khusus, kemampuan menyimak merupakan landasan bagi anak untuk menerima informasi dan merespon informasi. Oleh karena itu, kemampuan menyimak haruslah dikembangkan secara maksimal. Bahasa dapat ditingkatkan melalui proses menyimak atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar mengingat bahwa bahasa dipilih sebagai cara untuk menyampaikan pikiran dan bahasa adalah presentasi dalam dunia pendidikan (Awliyah, 2019).

Peningkatan bahasa merupakan salah satu bagian dari kemajuan yang harus diciptakan di masa kanak-kanak. Bahasa adalah keahlian atau kapasitas yang signifikan yang harus dimiliki orang. Semakin mapan anak itu, semakin meningkat kemampuan dan kapasitas bahasa anak-anak, terutama dalam korespondensi (Ariska dan Suyadi 2020). Peningkatan bahasa itu ditingkatkan melalui menyimak, ketika anak berada di rumah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini perlu distimulasi oleh orang tua, dan ketika di sekolah akan diupayakan guru dalam menstimulasi anak (Ulfadhilah dan Suyadi 2021). Kemampuan berbahasa berkembang Sesuai dengan dasar kehidupan anak, akan melewati fase yang serupa dan bahkan akan melewati berbagai kesempatan. Meskipun berbagai bagian bahasa tetap tidak berubah, mereka dikoordinasikan ke dalam lima kerangka aturan: fonetik, morfologi, tata bahasa, semantik, pragmatik (Ulfah Nabilla, Suyadi 2020).

Mengingat pentingnya kemampuan menyimak bagi anak usia dini, maka dari itu peranan guru di sekolah dalam mengembangkan kemampuan menyimak haruslah menggunakan metode ataupun media yang tidak hanya menarik akan tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Sesuai dengan teori belajar anak menurut aliran Behaviorisme yang mengatakan bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian, iklim yang efisien, terkoordinasi dan tertata dapat memberikan dampak (perbaikan) yang layak sehingga masyarakat merespon peningkatan tersebut dan memberikan reaksi yang sesuai. Misalnya, dengan penggunaan video animasi. Video animasi sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, karena cara belajar setiap anak luar biasa. Ada anak yang tipe pembelajar audio, ada yang visual, dan ada juga yang tipe audio visual. Oleh karena itulah diperlukan sebuah strategi baru yang dapat mengembangkan bahasa anak. Jadi, video animasi ini merupakan gabungan dari ketiga tipe belajar anak di atas, dengan video animasi ini anak akan melihat sekaligus mendengar secara langsung (Isjoni, 2014).

Salah satu media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak adalah animasi. Media animasi dirasa sangat tepat. Cara atau gaya belajar setiap anak berbeda, ada anak

yang tipe belajar Audio, ada yang Visual, dan ada juga tipe Audio Visual. Oleh karena itulah diperlukan sebuah strategi baru yang dapat menarik dalam mengembangkan kemampuan menyimak. Media animasi ini merupakan gabungan dari ketiga tipe belajar anak di atas, dengan media animasi ini anak sekaligus mendengar secara langsung.

Mengingat persepsi mendasar yang dibuat oleh analisis selama proses observasi awal pada 19 Mei 2021 di TKIT Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh, ditemukan bahwa anak TK-B masih memiliki kesulitan dalam kemampuan menyimak dan bisa dikatakan masih kurang, anak belum mampu menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya, ketika guru menceritakan sebuah cerita dan saat diberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali isi dari cerita tersebut maka sebagian besar anak belum mampu menyampaiannya kembali. Oleh karena itu, analisis tertari untuk mengarahkan eksplorasi dengan judul “penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia dini”. Juga menawarkan solusi dalam meningkatkan kemampuan menyimak menggunakan media animasi. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui aktivitas guru dalam pemanfaatan media animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Tujuan lain mengetahui hasil peningkatan kemampuan menyimak anak setelah menggunakan media animasi pada saat proses pembelajaran.

Kemampuan menyimak sangat penting untuk bahasa (berbicara), bahasa adalah instrumen khusus yang digunakan semua orang dalam afiliasi atau mengelola kelekatan dengan orang lain. Penggunaan bahasa menjadi menarik karena seseorang dapat berbicara dengan orang lain. Pada segmen kemajuan bahasa diawali dengan memperagakan bunyi atau suara yang tidak penting dan dilanjutkan dengan mengucapkan satuan suku dari kata-kata, dua suku kata, menggabungkan kalimat dasar. Lewat penggunaan bahasa ini, anak-anak dapat berhubungan secara sosial sesuai dengan derajat integritasnya. (Fatimah, 2006). Wujud pengembangan dalam bertata bahasa terhadap anak usia dini yang telah dikemukakan oleh *Early Learning Goals* bahwa digambarkan secara: a) Menghargai, mencermati, pekerjaan dikomunikasikan dalam bahasa dan lebih siap untuk bermain dan belajar. b) Meneliti dan pemeriksaan dengan ucapan, kalimat, dan kalimat tertulis. c) Mendengarkan seraya senang dan bereaksi terhadap alur kisah, nada, ritme, dan sajak, melodi, musik, dan ritme sendiri. d) Memanfaatkan bahasa untuk membuat, memikirkan kembali pekerjaan dan pertemuan. e) Memanfaatkan wacana, untuk mengkoordinasikan, mengatur, berpikir jernih, pikiran, sentimen, dan kesempatan. f) Penyetelan yang mantap dan penuh perhatian. g) Bereaksi atas segala sesuatu yang disimak dengan persoalan, introgasi, dan aktivitas dan signifikan. h) Terhubung dengan orang lain, atur rencana dan latihan, dan diskusikan dengan erat. i) Kembangkan jargon, jelajahi implikasi dan petunjuk kata-kata baru. j). Menceritakan kembali akun dalam permintaan yang tepat, menggambar desain bahasa pada dongeng (Susanto, 2001).

Peningkatan bahasa itu sendiri menggabungkan sudut pandang yang berbeda seperti menyetel/mendengar, berbicara, mengarang, dan membaca dengan teliti. Kemampuan dalam menyimak ialah bagian dari banyaknya kemampuan dalam berbahasa yang responsif yang mampu dimengerti dan dipahami tiap kata yang didengarkan. Kemampuan mendengarkan termasuk siklus intelektual untuk fokus pada pemahaman tentang pentingnya data yang didapat. Kemampuan mendengarkan termasuk siklus intelektual dinamis yang membutuhkan kemampuan penalaran dasar. Ini terjadi ketika anak mendengarkan, memeriksa, dan mengukur tentang arti dari data yang didapat (Dhieni, 2015).

Menyimak adalah kemampuan dalam bahasa terbuka juga signifikan, dikarenakan kemampuan dalam menyimak diperlukan dalam "mendapatkan bahasa". Mendengarkan jelas bukan tindakan yang tidak terlibat. Bagaimanapun, untuk menjadi sukses, mendengarkan harus menjadi tindakan yang berfungsi dan disengaja. Di sekolah, anak-anak menginvestasikan lebih banyak energi untuk menyetel dan memahami arah dan pedoman instruktur dan kelompok. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami judul dan pedoman pendidik dan komitmen kelompok memengaruhi apa dan jumlah yang dicapai, tetapi kekhawatiran yang wajar untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan mungkin hilang di banyak kelas. (Otto, 2015).

Ketika anak belajar berbahasa, maka anak akan melewati tahapan menyimak. Sebelum anak mampu mengungkapkan bahasa dengan baik, maka anak akan mendengarkan secara aktif agar mendapatkan penjelasan, menerima, dan memahami makna informasi yang didapatkan dari hasil menyimak. Ada empat alasan tujuan menyimak, untuk lebih spesifik: (1) untuk belajar atau memperoleh informasi, (2) untuk menghargai, (3) untuk melibatkan diri sendiri, dan (4) untuk menangani masalah dalam jangkauan. Menurut Tarigan, ada tujuh alasan untuk mendapatkan kebolehan dalam menyimak, khususnya: (1) keperluan dalam pembelajaran, (2) dapat memecahkan berbagai masalah, (3) dapat menilai sesuatu, (4) belajar menghargai, (5) dapat mengutarakan pemikiran, (6) mengenali suara, dan (7) membujuk (Dhieni, 2015).

Anak yang sudah beranjak 5 tahun biasa diskusi semakin menyerupai orang dewasa, anak-anak akan bercerita dalam kalimat yang kian panjang lebar dan bertambah rumit. Usia 4 hingga jangka panjang menggunakan *self-talk* sebagai pendekatan untuk mengomunikasikan impian dan perasaan anak. Kesimpulannya bahwa kemampuan dalam menyimak adalah partikel dari perkembangan bahasa yang amat penting dalam mendukung kemampuan dalam berkomunikasi anak. Karena, pada saat menyimak anak akan menggunakan panca inderanya dengan baik untuk menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya, informasi tersebut akan diolah menjadi sebuah pengetahuan yang baru (Patilima, 2015). Dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menyimak adalah bagian dari perkembangan bahasa yang amat penting mendukung kemampuan dalam berkomunikasi, pada saat menyimak anak akan menggunakan panca inderanya dengan baik untuk menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya, informasi tersebut akan diolah menjadi sebuah pengetahuan yang baru.

Latihan menyimak dimulai dengan menyetel, dan pada akhirnya memahami apa yang anak perhatikan. Adapun pilihan untuk memahami substansi materi yang diperhatikan, diperlukan sebuah siklus. Mendengarkan adalah gerakan yang merupakan siklus. Jelas ada pengorganisasian dalam interaksi ini. Tahapan dalam siklus mendengarkan meliputi: (Tarigan, 1994): a) Tahap *listening*, tahapan dimana audiens mendengarkan semua yang diungkapkan pembicara dalam ekspresi diskusi. b) Mendapatkan panggung, setelah audiens mendengar, ada kerinduan audiens untuk memahami atau melihat dengan baik substansi diskusi yang utarakan oleh narasumber. c) Tahap penguraian, khususnya khalayak yang bermanfaat, yang berhati-hati dan mendalam, tidak sekedar memahami dan mendengar substansi wacana namun akan menguraikan atau menguraikan substansi, tempat penilaian yang terkandung dan disarankan dalam ungkapan-ungkapan yang diperhatikan. d) Tahap penilaian, pemahaman dan penguraian yaitu menguraikan substansi pembicara melihat kualitas dan kekurangan sebagaimana kualitas dan kelemahan narasumber. e) Tahap *reacting*, yaitu tahapan akhir dalam mendengarkan. Audiens mengajak, mempertimbangkan, dan mencerna serta mengakui pemikiran-pemikiran yang telah disampaikan narasumber dalam wacana atau diskusinya. Dilihat dari pemamparan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan bahwa upaya menyimak terdapat mekanisme yang harus dilewati

oleh setiap individu. Proses-proses tersebut antara lain, mencermati, menafsirkan, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

Animasi adalah suatu strategi menampilkan gambar secara berurutan agar anak merasakan tipuan gerakan pada ilustrasi yang ditampakkan. Media kegiatan yang dimaksud adalah mengetahui bagaimana penggunaan senyawa hidrokarbon pada kehidupan mempermudah setiap anak untuk mendapatkannya, maka dengan memanfaatkan media *vivified* nantinya akan bekerja dengan siklus belajar (Djamarah, 1991).

Animasi dapat diartikan sebagai gambar yang berisi suatu objek, baik berupa komposisi, bentuk objek, bayangan, atau perangkat tambahan yang tampak hidup karena variasi gambar berubah secara teratur dan ditampilkan di sisi lain. Gerakan dapat dicirikan sebagai suatu siklus yang menghidupkan atau memberikan gambaran yang bergerak terhadap sesuatu yang dimulai secara statis untuk membuatnya bangun dan dinamis. Keaktifan adalah efek lanjutan dari penanganan gambar tangan menjadi gambar bergerak (Djamarah, 1991).

Animasi adalah pertunjukan yang sangat dinikmati oleh anak. Dari menayangkan film-film berenergi, mengenai manfaat yang didapat bagi anak-anak, khususnya dibutuhkan pikiran kreatif dan bermanfaat. Namun, tidak semata-mata sisi positif yang bisa didapatkan anak, namun bagian negatif pun dicatat oleh anak-anak, perumpamaan perilaku kurang baik yang ada dalam film atau peran keaktifan yang anak-anak lihat seperti kebohongan, perbuatan salah, dan kebaikan lainnya. berperilaku sehingga menawarkan manfaat instruktif yang tidak berguna untuk pergantian acara anak-anak (Chabib Syafrudin, 2013). Kesimpulan dari media animasi merupakan suatu media yang bisa memberikan gambar, gerak, dan suara. Media animasi ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran anak, mengingat hampir setiap anak menyukai animasi. Oleh karena itu, animasi diupayakan sangat cocok bagi meningkatkan kebolehan dalam menyimak pada anak.

Demikian analisis menyimpulkan ditemukan bahwa anak TK-B masih memiliki kesulitan dalam kemampuan menyimak dan bisa dikatakan masih kurang, anak belum mampu menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya, ketika guru menceritakan sebuah cerita dan saat diberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali isi dari cerita tersebut maka sebagian besar anak belum mampu menyampaikannya kembali.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, PTK (penelitian tindakan kelas) yang merupakan persepsi latihan pembelajaran sebagai suatu kegiatan, yang terencana ditampilkan dan dimunculkan di dalam kelas dalam waktu bersamaan. Kegiatan dialokasikan oleh instruktur atau dengan bimbingan dari pendidik yang dijalankan oleh anak (Arikunto, 2012:32). Motivasi di balik penelitian tindakan kelas adalah upaya mengatasi masalah jelas terjadi di ruang belajar dan meningkatkan latihan asli para instruktur dalam latihan pengembangan keahlian mereka. Untuk memahami ini, ada sudut pandang utama yang merupakan siklus (Arikunto, 2012).

Subjek pada penelitian ini yaitu TK IT Baitusshalihin, yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh kelompok B2 keseluruhannya 24 anak. Terdiri dari 12 putra dan 12 putri. Analisis menerapkan acuan Kurt Lewin karena acuan ini amat mendasar, khususnya pada tiap-tiap siklus Kurt Lewin menetapkan ada 4 hal yang harus upaya diterapkan dalam ukuran penelitian kegiatan ruang belajar, untuk lebih spesifik: mengatur, memperhatikan dan mencerminkan. (Sanjaya, 2009). Penggambaran keempat sudut tersebut adalah sebagai berikut: 1). Rancangan yang menerangkan segala sesuatu, sebab akibat, bilamana, di mana, siapa yang

terlibat, dan cara apa aktivitas diselesaikan. 2). Kegiatan: melaksanakan atau melaksanakan isi rencana di lapangan, khususnya menyelesaikan kegiatan kelas. 3). Persepsi: latihan mengumpulkan informasi sebagai siklus perubahan informasi sebagai interaksi perubahan pameran Proses Belajar Mengajar (PBM). 4). Refleksi: gerakan untuk mengulangi apa yang telah terjadi. Metode pengumpulan informasi akan digunakan oleh para ahli sebagai persepsi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti berupa observasi untuk mengamati objek dan dokumentasi agar mendapatkan data terkait hal-hal atau faktor yang diteliti.

Teknik analisis data aktivitas guru menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut (Sujiono, 2006:59):

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan: \bar{X} : Mean (rata-rata)

$\sum x_i$: Jumlah nilai skor

N: Jumlah poin indikator

Teknik analisis Data Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak menggunakan rumus presentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P: Angka Persentase

F: Jumlah frekuensi

N: Jumlah keseluruhan

100: Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

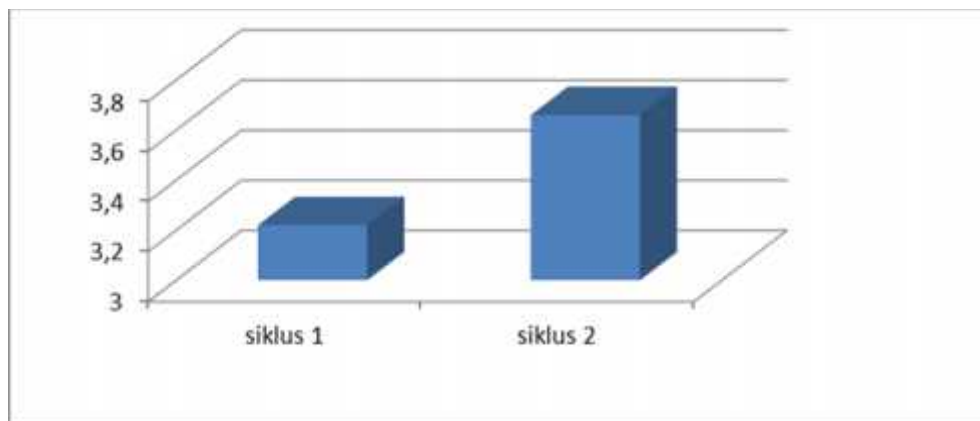
Data Prasiklus yang diperoleh pada Kegiatan kelompok bermain. Pada saat itu guru melakukan tanya jawab kepada anak namun terdapat sebagian besar anak belum mampu memahami apa yang dijelaskan dan merespon pertanyaan guru. Hasil data prasiklus yaitu 20 orang anak dikategorikan belum berkembang (BB) 3 orang anak dikategorikan mulai berkembang (MB) dan 1 orang berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah persentase 37,08%. Disimpulkan bahwa kemampuan menyimak pada anak masih kurang, sehingga diperlukan stimulus untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.

Analisis ini memaparkan dampak dari siklus I pertemuan satu, dua, tiga, juga pertemuan keempat serta siklus II pertemuan satu, dua, tiga, dan empat, dikarenakan hasil penelitian pada setiap pertemuan dari masing-masing siklus mengalami peningkatan. Berikut pemaparan dari siklus I dan siklus II.

Siklus I pertemuan I dari 24 anak terdapat 1 orang anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 3 orang anak yang mulai berkembang (MB), 20 orang anak belum berkembang (BB). Dengan keseluruhan anak mencapai nilai presentase 40,20% dengan kategori belum berkembang (BB). Lanjut, siklus 1 pertemuan 2 dari 24 anak terdapat 2 orang anak berkembang sesuai harapan (BSH), 13 anak mulai berkembang (MB), 9 orang anak belum berkembang (BB), dengan nilai presentase keseluruhan 44,79% dengan kategori mulai berkembang (MB). Siklus I pertemuan 3 dari 24 anak terdapat 2 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 16 anak mulai berkembang (MB), 6 orang anak belum berkembang (BB) dengan nilai keseluruhan 48,12% dengan kategori mulai berkembang (MB). Siklus I pertemuan 4 dari 24 anak 7 anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 13 anak mulai berkembang (MB), 4 orang belum berkembang dengan nilai keseluruhan 52,08% dengan kategori mulai berkembang (MB). Dari hasil ini disimpulkan kemampuan menyimak pada anak belum mencapai kriteria berhasil dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II pertemuan 1 dari 24 anak terdapat 11 anak yang dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 13 anak mulai berkembang (MB) dengan keseluruhan anak mencapai nilai presentase 57,91% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pertemuan 2 dari 24 anak terdapat 14 anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 10 anak mulai berkembang (MB) dengan nilai presentase keseluruhan 63,12% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pertemuan 3 dari 24 anak terdapat 2 orang anak dengan kategori mulai berkembang (MB), 22 anak berkembang sesuai harapan dengan nilai presentase keseluruhan 70,41% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pertemuan 4 dari 24 orang anak seluruh anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan kriteria presentase keseluruhan 78,75% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil dari siklus II dengan nilai akhir mencapai 78,75% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

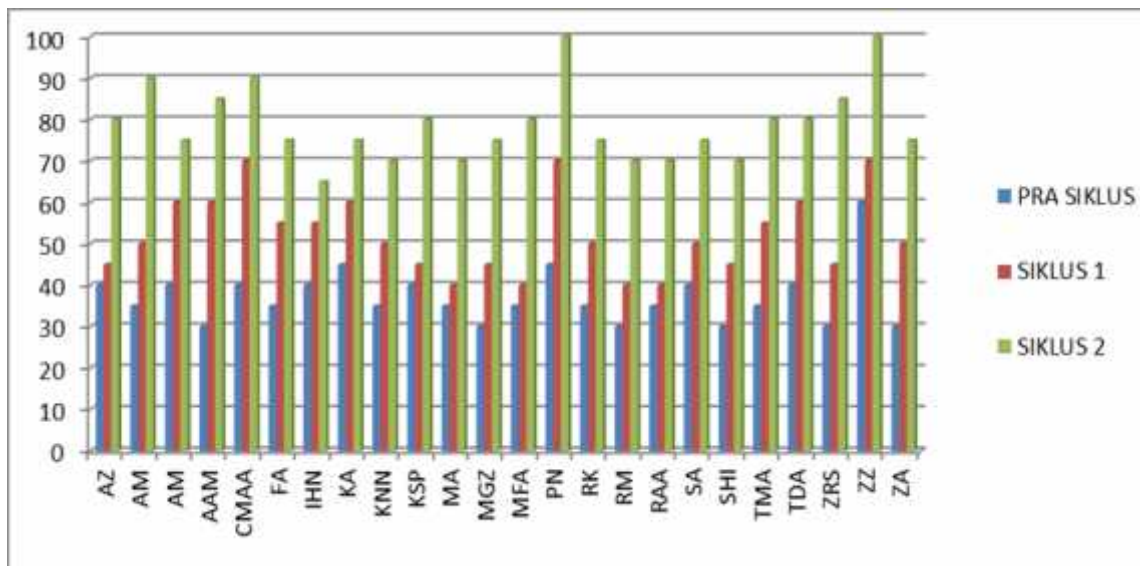
Aktivitas pendidik bergantung pada persepsi anak di Baitusshalihin TKIT Banda Aceh kepada anak-anak di kelompok B2 bahwa instruktur telah menyelesaikan siklus belajar demi meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui alat bantu perangkat animasi. Pada Siklus I tindakan instruktur mendekati nilai normal 3,22 dengan model “Baik”, pada Siklus II tindakan pendidik terdapat peningkatan mencapai nilai normal 3,66 dengan standar “sangat baik”. Ini sangat baik dapat ditemukan di grafik di bawah ini:



Grafik 1: keaktifan pendidik pada siklus I dan siklus II

Kemampuan mendengarkan pada anak-anak yang bergantung pada hasil pemeriksaan yang dipimpin pada kelompok B menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak. Keadaan tersebut terlihat dalam pra kegiatan anak mendapatkan nilai skor 37,08% dengan kualifikasi belum berkembang (BB), pada Siklus I diperluas mendapatkan nilai skor 52,08% dengan kualifikasi mulai berkembang (MB) dan Siklus II ternyata menjadi semakin berkembang dengan tingkat 78,75% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

penerapan pembelajaran melalui alat bantu animasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak di sentra persiapan berhasil pada siklus II. Peningkatan kemampuan menyimak anak memiliki peningkatan semenjak Siklus I ke Siklus II, terlihat berdasarkan tabel dibawah ini:



Grafik 2 : hasil peningkatan kemampuan menyimak anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II

TK IT Baitusshalihin, Ulee Kareng, Banda Aceh adalah tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini. Tepatnya berada di Jl. T. Iskandar Gampong Ceurih kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. PAUD (TK IT-KB) Baitushshalihin didirikan pada tahun 2006, diresmikan pada tanggal 9 September 2006. TK ini berada satu kompleks dengan mesjid Baitusshalihin, dan memiliki luas tanah 900 M³ dan dengan luas bangunan 300 M. Selain ruang belajar, ada juga ruangan untuk guru dan ruangan untuk kepala, ruanga menunggu, WC, UKS, dan taman untuk bermain. Sekolah ini terletak tepat di belakang Masjid Baitusshalihin yang dibatasi pagar beton. Selain sebagai pembatas, pagar sekolah juga berfungsi sebagai pengontrol saat anak-anak bermain agar tidak keluar ke jalan.

Penerapan analisis ini berlangsung selama dua Siklus. Siklus I terdapat empat pertemuan dimulai dari tanggal 21 Mei sampai dengan tanggal 31 Mei 2021. Siklus II juga terdapat empat pertemuan dimulai dari tanggal 18 Mei sampai dengan 28 Mei 2021. Peneliti akan memaparkan hasil di setiap pertemuan, dikarenakan setiap pertemuan dari masing-masing siklus mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Penetapan waktu untuk setiap siklus sesuai dengan lama pembelajaran. Pada siklus utama, analisis menggunakan aktivitas dengan subtema gigi dan pada siklus berikutnya, peneliti menggunakan aktivitas dengan topik pakaian adat Aceh. Investigasi ini menggunakan model Kurt Lewin yang mencakup empat tahap, antara lain: menyusun, melaksanakan kegiatan, memperhatikan dan refleksi

Efek lanjutan dari persepsi latihan pendidik dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak melalui alat bantu animasi selama Siklus I dilihat oleh pengamat ada sejumlah poin yang belum dijalankan dengan ideal dalam interaksi belajar mengajar. Dari hal tersebut, aktifitas pendidik pada Siklus I sebenarnya diharuskan adanya upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Siklus II yang didapati oleh pengamat, pendidik memiliki pilihan untuk menerapkan latihan-latihan pembelajaran seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Cara ini tidak ada persyaratan untuk kelanjutan untuk siklus berikutnya.

Hasil persepsi sebelum kegiatan adalah 20 anak diurutkan sebagai belum berkembang (BB) 3 anak diurutkan mulai berkembang (MB) dan 1 berkembang sesuai harapan (BSH) dengan tingkat

absolut 37,08%. Oleh karena itu, mengingat efek samping dari persepsi sebelum kegiatan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan pada anak-anak masih kurang, sehingga peningkatan diharapkan adanya peningkatan pada anak-anak kelompok B2 di TK IT Baitusshalihi, Ulee Kareng, Banda Aceh.

Mengingat akibat dari berkembangnya kemampuan menyimak anak pada Siklus I, diketahui dari 24 anak, 7 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), 13 anak yang mulai berkembang (MB), 4 anak belum berkembang (BB). Hasil yang diperoleh dengan semua anak mencapai 52,08% dengan klasifikasi mulai berkembang (MB). Berdasarkan hasil ini, dapat digaris bawahi kemampuan menyimak pada anak belum adanya tingkat kemajuan (peningkatan). Sejalan dengan itu, penting untuk melanjutkan kegiatan pada Siklus II. Pada Siklus II cenderung terlihat dari 24 anak, hanya ada 11 anak mencapai standart berkembang sangat baik (BSB), yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 13 anak. Dengan cara ini, efek samping umum anak-anak mencapai 78,75% dengan klasifikasi berkembang sangat baik (BSB).

Sejalan dengan analisi, Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhayati, yaitu menggunakan media animasi untuk meningkatkan kosakata pada anak 4-5 tahun, nrhayati menyimpulkan bahwa penggunaan film animasi dapat meningkatkan kosa kata anak usia 4-5 tahun dengan nilai kriteria 80%. Pada penelitian ini menggunakan tiga siklus, dan setiap siklus ada dua pertemuan dan setiap pertemuan instruktur menggunakan sub tema pelajaran berbeda, namun tujuannya adalah sesuatu yang sama, khususnya untuk peningkatan kosakata (Hayati 2014). Perbedaan penelitian di atas terletak pada aspek kemampuan yang ingin ditingkatkan. Penelitian diatas bertujuan untuk, meningkatkan kosa kata anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui media animasi diharapkan dapat terus berkembang. Mengingat konsekuensi persepsi di Siklus I, tingkat skor anak-anak mencapai 52,08% dengan kelas mulai berkembang (MB), sehingga peningkatan masih memerlukan tindakan lanjutan pada Siklus II. Setelah adanya tindak lanjut pada siklus II, nilai rata-rata anak mencapai 78,75% pada berkembang sangat baik (BSB) dan dikenang untuk klasifikasi prestasi. Ilmuwan beralasan bahwa pemanfaatan media kegiatan dalam pengembangan lebih lanjut kemampuan menyimak remaja telah diterapkan secara efektif. Dari hasil eksplorasi, analisi amat menyadari banyak terdapat kekurangan dalam proses penyusunan tulisan ini, oleh karena itu para ilmuwan sangat mempercayai ide-ide dari rekan-rekan agar dapat diperbaiki pada karya-karya selanjutnya.

REFERENSI

- Amini, Nur, dan Suyadi Suyadi. 2020. "Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini." *PAUDLA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9(2):119–29. doi: 10.26877/paudia.v9i2.6702.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ariska, Karin, dan Suyadi. 2020. "Penggunaan Metode Show and Tell Melalui Media Magic Box untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRI* 1:137–45.
- Awliyah, Rizka Febriyani, Fina Raudlatul Jannah , Suyadi, dan Arif Mustofa. 2019. "Aspek Perkembangan Bahasa Anak pada Tingkat Sekolah Dasar." *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 6(1):59–64.
- Chabib Syafrudin, Wahyu Pujiono. 2013. "Pembuatan Film Animasi Pendek 'Dahsyatnya Sedekah' Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2d Hybrid Animation dengan

- Pemamfaatan Graphic.” 1(1):387.
- Dhieni, Nurbiana. 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: universitas terbuka.
- Djamarah. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar :Pers.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hayati, Nur. 2014. “Penggunaan Media Film Animasi dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah.” <http://repository.unmuhpnk.ac.id/222/1/JURNAL%20NURHAYATI.pdf>.
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Maghfi, Ulfah Nabilla, Suyadi. 2020. “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Media Papan Pintar (*smart board*).” *SELING-Jurnal Program Studi PGRA* 6(2):157–70.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Patilima, Hamid. 2015. *Resilensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Siregar, Hapsinah. 2013. *Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Ra Al-Muttaqin 2017/2018*. Vol. 53.
- Sofia, Hartati. 2005. *Hartati, Sofia. (2005). Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini. Jakarta: Dikti Depdiknas*.
- Sujiono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, Ahmad. 2001. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Prenada Media Group.
- Suyadi, Maulidya Ulfa. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfadhilah, Khairunnisa, dan Suyadi Suyadi. 2021. “Penggunaan Media Box of Number and Alfabeth untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Bahasa dalam Mengenal Angka, dan Abjad.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4(1):67–77. doi: 10.31004/aulad.v4i1.93.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.